BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah berada di masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, maka memerlukan asupan gizi atau makanan untuk mendukung proses tumbuh kembang, sebagian besar waktu mereka di habis di sekolah, hal ini mendorong mereka untuk mengonsumsi makanan di lingkungan sekolah, jajanan atau makanan yang tersedia di sekolah sering kali tidak terjamin kebersihan dan kandungan gizinya. Konsumsi makanan yang tidak sehat dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti keracunan makanan, penyakit yang di tularkan lewat makanan (*Food Borsne Disease*), serta masalah dalam tumbuh kembang anak usia sekolah (Syarifuddin *et al*., 2022).

Food Borne Disease (FBD) ialah masalah kesehatan masyarakat global yang dampaknya besar ke kesehatan manusia, kehidupan sehari-hari, dan sistem perawatan kesehatan (Faour-klingbeil, 2020). WHO menyebutkan 600 juta orang kena *Food Borne Disease*, sampai 1 banding 10 orang terserang penyakit sebab kontaminasi makanan dan 420.000 orang meninggal karenanya (Nurfajri & Kurnia, 2021).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Menurut data dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) di Amerika Serikat, sekitar 76 juta orang alami keracunan makanan setiap tahun. Dari jumlah itu, sekitar 300.000 orang membutuhkan perawatan rumah sakit, dan 500 di antaranya meninggal dunia akibat keracunan makanan. Pada tahun 2017, tercatat 5.293 kasus keracunan makanan, dengan 2.041 orang alami sakit serta 3 orang meninggal dunia (BPOM, 2017) dalam (Annisa *et al.*, 2023)

Menurut temuan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), 48% makanan anak tidak mencukupi syarat keamanan gan, sebab ada bahan kimia berbahaya dan terkontaminasi mikrobiologi, Oktaviani et al (2020) Data BPOM RI tahun 2023 sebanyak 1.722 data kasus keracunan.

Provinsi dengan laporan kasus keracunan paling banyan di tahun 2022 serta 2023 berturut-turut ialah Jawa Barat 265 dan 293 kasus. Di Provinsi Bengkulu sendiri data kasus keracunan di tahun 2023 terdapat 156 kasus dengan 1 orang yang meninggal dunia. Kota Bengkulu dengan data kasus keracunan 51 kasus keracunan, salah satu penyakit *Food borner disease* adalah Diare yang di sebabkan olah Bakteri *E.Coli* dikota Bengkulu pada tahun 2022 pada UPTD Kuala Lempuing dengan kasus terbanyak di Provinsi Bengkulu 1100 kasus Diare, UPTD Bentiring 600 kasus, dan UPTD Betungan 580 kasus..

Makanan memiliki peran penting di penyebaran berbagai penyakit. Penyakit yang disebabkan oleh kontaminasi di makanan disebut food borne diseases. Penyakit ini timbul karena makanan yang terkena bahaya kimia, fisik, atau mikrobiologis. Penularannya terjadi melalui konsumsi makanan yang tercemar oleh bakteri, virus, parasit, atau bahan kimia seperti logam berat. Gejala yang timbul karena food borne diseases umumnya bergantung pada jenis sumber infeksi, dengan gejala yang sering muncul seperti diare, muntah, mual, sakit perut (Nurmawati *et al*., 2019).

Untuk mengatasi masalah ini, butuh dilaksanakan pengkajian seluruhnya terhadap sistem dan subsistem yang memengaruhi anak, termasuk lingkungan keluarga. Penilaian harus mencakup tidak hanya individu, tetapi juga interaksi dengan anggota keluarga. *Model intervensi Calgary (CFIM)* adalah pendekatan yang efektif untuk mengubah aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam menghadapi masalah fungsional keluarga Nasrullah *et al*., (2020). Orang tua mempunyai peran penting pada kehidupan keluarga, dan pola asuh yang baik dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan, sekaligus mencegah masalah kesehatan dan sosial di generasi mendatang (Moen dan Hall-lord, 2016).

Peran orang tua sebagai pembimbing adalah upaya di mana orang tua mendampingi dan membantu anaktermasuk dalam memenuhi kebutuhan gizinya. Selain itu, orang tua juga berguna untuk motivator dengan memberikan dorongan dan meningkatkan minat anak untuk mengonsumsi

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

makanan yang bergizi. Sebagai fasilitator, orang tua menyediakan berbagai kebutuhan anak. Dalam hal pemenuhan gizi, orang tua berusaha sediakan makanan bergizi yang sama dengan porsi yang diperlukan oleh tubuh anak (Cholana *et al*., 2023).

Peran orang tua, khususnya ibu, begitu perlu pada memastikan pemenuhan gizi anak. Ibu harus mempunyai pengetahuan serta keterampilan yang cukup sebagai dasar guna memenuhi kebutuhan gizi anak. Orang tua perlu mampu menyusun pola makan anak, membuat suasana yang menyenangkan saat makan, serta memberikan makanan yang menarik guna mencukupi keperluan gizi anak-anak mereka. Sebagai pengasuh utama, ibu berperan besar pada segala hal yang berhubungan dengan makanan, mulai dari membuat menu, membeli bahan makanan, berikan makanan pada anak, hingga membuat pola makan serta frekuensi makan anak (Munawaroh *et al*., 2022).

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Nasrullah (2020) setelah dilakukan intervensi, hasil uji analisis dengan uji *wilcoxon* menunjukkan *p<0.05* yang artinya terdapat pengaruh pendekatan CFIM terhadap pemilihan jajanan sehat kepada pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan penyakit bawaan makanan di anak usia sekolah di SD YAPITA Surabaya di kelompok perlakuan.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Menurut penelitian yang dilakukan Murtoyo (2023) setelah dilakukan Psikoedukasi Terapi Keluarga dengan *Calgary Family Intervention Model* (CFIM) hasil uji statistik menujukkan di kelompok intervensi dengan nilai *p value*=0.005, pada kelompok kontro dengan nilai *p value*=0,132 yang artinya Terapi Keluarga dengan *Calgary Family Intervention Model* (CFIM) efektif meningkatkan efikasi keluarga sebagai caregiver ODS.

Menurut penelitian yang dilakukan Nurbadriyah, (2019) Efektifitas *Calgary family intervention model (CFIM)* kepada pengetahuan mengenai pencegahan anemia anak prasekolah dilakukan intervensi sebanyak 3 kali pertemuan, hasil uji statistik memakai uji *wilcoxon* dengan nilai p *value* =0.004 yang artinya CFIM efektif bisa meningkatkan pengetahuan ibu pada pencegahan anemia anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Prihartanti (2023) modul efektif untuk meningkatkan pengetahuan, hasil uji statistik menggunakan paired T-Test, independent t-test dan manova di dapatkan pengetahuan dengan p-value 0,000 yang artinya Pemberian konseling dengan media modul lebih efektif dibanding booklet pada meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik ibu pada pemberian makan anak stunting usia 6-23 bulan di Kecamatan Kalasan.

Calgary Family Intervention Model (CFIM) ialah intervensi yang sama pada usaha merubah domain kognitif, afektif serta prilaku dari permasalahan fungsional keluarga termasuk dirasakan sebuah anggota keluarga (individu).

Hasil studi pendahuluan di SD N 38 Bengkulu melalui observasi dan wawancara dari 15 siswa kelas 2, menunjukkan bahwa siswa sering membeli jajanan di luar sekolah, dan membeli jajanan di kantin sekolah yang tidak *higienis*. Jajanan yang di jual terbuka dan tanpa kemasan. Siswa sering membeli jajanan di kantin atau lingkungan sekolah, seperti bakso, sosis, tempura, minuman berwarna, dan gorengan tanpa kemasan. Hanya sekitar 3 siswa yang membawa bekal, namun tidak setiap hari.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian "Pengaruh Pendekatan *Calgary Family Intervention Model* Dalam Pemilihan Jajanan Sehat Terhadap Pencegahan *Food Borner Disease* Pada Anak Sekolah Di Sdn 38 Kota Bengkulu Tahun 2025". Sebagai sebuah upaya yang dilaksanakan untuk menecegah resiko terjadinya *food borner disease* pada anak.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

B. Rumusan Masalah

Menginat tingginya kejadiaan *Food Borner Disease* pada anak usia sekolah, maka untuk mengurangi resiko tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan *Calgary Family Intervention Model.* Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah di penelitian ini ialah

"Bagaimana Pengaruh Pendekatan *Calgary Family Intervention Model* Dalam Pemilihan Jajanan Sehat Terhadap Pencegahan *Food Borner Disease* Pada Anak sekolah di SDN 38 kota Bengkulu*?"*.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pendekatan *Calgary Family Intervention Model (CFIM)* dalam pemilihan jajanan sehat terhadap pencegahan *food borner disease* pada anak sekolah di SDN 38 Kota Bengkulu .

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui rata-rata karakteristik responden yang meliputi, usia anak, usia ibu, pendidikan dan Informasi.

b. Diketahui rata-rata perubahan pengetahuan anak usia sekolah pada pencegahan *food borner disease* sebelum dilaksanakan pendekatan *Calgary Family Intervention Model*.

c. Diketahui rata-rata perubahan pengetahuan anak usia sekolah pada pencegahan *food borner disease* setelah dilaksanakan pendekatan *Calgary Family Intervention Model*.

d. Diketahui pengaruh pada anak usia sekolah dalam mencegah *food borner disease* dengan pendekatan *Calgary Family Intervention Model*.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

   Hasil penelitian ini diinginkan bisa dipakai untuk informasi guna penelitian lebih lanjut pada bidang keperawatan khususnya di bidang keperawatan Anak. selain itu penelitian ini untuk acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan yang dapat diterapkan pada pengabdian masyarakat serta menambah koleksi bahan pustaka serta bisa jadi bahan publikasi jurnal.

2. Bagi Perawat

   Penelitian ini diinginkan bisa mendorong pihak sekolah untuk lebih selektif dalam mengawasi peredaran jajanan di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga diharapkan berperan aktif pada memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya konsumsi makanan sehat dan mengarahkan mereka agar tidak membeli jajanan sembarangan.

3. Bagi keluarga

   Hasil penelitian untuk dipakai pada meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan *food borne disease* di keluarga dengan anak usia sekolah.

4. Bagi penelitian lain

   Hasil penelitian ini diinginkan bisa bermanfaat serta bisa dijadikan untuk data dasaar yang bisa dipakai untuk penelitian studi lebih lanjut mengenai ilmu kesehatan anak dalam pencegahan *Food Borner Disease*.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu